

Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikomotor Pada Tk Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo

Nurdin

Universitas Terbuka, Makassar, Indonesia

e-Mail : nurdin@ut.ac.id

ABSTRAKS

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan anak, mulai dari kepribadian anak maupun perkembangan psikomotor anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan orang tua dilingkungan keluarga terhadap perkembangan psikomotor anak. Dan apa sebenarnya pengertian yang komprehensif mengenai perkembangan psikomotor bagi anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari sampai Maret 2015. Adapun objek penelitiannya adalah Pendidikan Orang Tua terhadap perkembangan psikomotorik anak.

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikomotorik merupakan perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang. Kemudian, penelitian ini juga menghasilkan bahwa pendidikan orang tua (lulusan perguruan tinggi, lulusan sekolah menengah atas, tidak lulus sekolah menengah atas dan tidak sekolah) berpengaruh terhadap perkembangan psikomotorik anak sebesar 38,5% sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: pendidikan, psikomotor, taman kanak-kanan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan semua orang. Bahkan setiap negara memiliki undang-undang khusus tentang pendidikan, begitu juga Indonesia. Dalam Amandemen UUD 1945 ke IV (empat). Hasil amandemen UUD 1945 Ke IV (tahun 2002) yaitu tentang pendidikan. Pasal 31 ayat 1,2,3,4,dan 5.

Dari pasal dalam UUD 1945 tersebut diterangkan bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan, dan negara wajib memfasilitasinya. Pendidikan pada dasarnya memberikan kita pengetahuan bagaimana bersikap, bertutur kata dan mempelajari perkembangan sains yang pada akhirnya bisa dimanfaatkan untuk khalayak banyak. Dan pada dasarnya pendidikan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Dalam UU, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara¹.

Istilah pendidikan mengandung fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru mengenal tanggung jawab bersama di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung di dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang memungkinkan masyarakat tetap ada dan berkembang. Di dalam masyarakat yang kompleks, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal yang senantiasa tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.

¹UU No. 20 tahun 2003

Dan pendidikan yang dimaksud di atas tentu saja tidak “melulu” pendidikan formal yang ada dan bahkan “berserakan” hari ini. Karena pendidikan sejatinya harus dimulai dari lingkungan keluarga diseluruh rumah tangga yang ada. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta kasih yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Senada dengan pengertian Departemen Kesehatan Republik Indonesia, bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.²

Dalam bukunya Fitzpatrick 2004 yang juga dikutip oleh Sri Lestari, keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan, memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu:

1. Keluarga secara Struktural: Pengertian ini mengisyaratkan bahwa keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggotanya seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya.
2. Keluarga secara Fungsional: pengertian keluarga secara fungsional menekankan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial, yaitu mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Keluarga secara Transaksional: Pengertian ini menggambarkan keluarga sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan

² Departemen Kesehatan RI, 1988.

emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.³

Sesungguhnya dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tahap pertama lembaga-lembaga penting sosial dan dalam tingkat yang sangat tinggi; ia berkaitan erat dengan peradaban, transformasi warisan, dan pertumbuhan serta perkembangan umat manusia. Begitu banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikomotor anak. Hal ini seperti penelitian Karol Kumpfer dan Rose Alvarado, Profesor dan Asisten Profesor dari University of Utah, dia mengatakan bahwa kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh anak dan remaja berakar dari masalah-masalah sosial yang saling berkaitan di dalam keluarga mereka. Di antaranya adalah kekerasan pada anak dan pengabaian yang dilakukan oleh orangtua, munculnya perilaku seksual sejak usia dini, kekerasan rumah tangga, keikutsertaan anak dalam geng yang menyimpang, serta tingkat pendidikan anak yang rendah

Dari beberapa paragraf di atas, dapat dipahami bahwa, lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan anak, mulai dari kepribadian anak maupun perkembangan psikomotor anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan orang tua di lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikomotor anak. Dan apa sebenarnya pengertian yang komprehensif mengenai perkembangan psikomotor bagi anak usia dini. Dan penelitian ini dilakukan di TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo. Dengan itu, penyusun memberi judul penelitian ini dengan “*Pengaruh pendidikan orang tua terhadap perkembangan Psikomotor anak pada TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo*”. Dan penyusun berharap mudah-mudahan Karya Tulis Ilmiah ini dapat membantu para orang tua, guru dan lingkungan

³ Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group

di dalam tugasnya sebagai pendidik di lingkungan keluarga, institusi pendidikan dan masyarakat.

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat baik secara formal, dimana penulisan Karya Ilmiah ini adalah sebagai kelengkapan dan syarat untuk pemenuhan kredit poin SERDOS tempat peneliti bertugas. Kemudian dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kampus, juga bagi pemerhati pendidikan dan penentu kebijakan di tanah air ini untuk lebih memperhatikan dan lebih peduli terhadap pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Tulisan ini nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah khasanah pustaka dunia pendidikan. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari sampai Maret 2015. Adapun objek penelitiannya adalah Pendidikan Orang Tua terhadap perkembangan psikomotor. Pemilihan TK ini dengan pertimbangan lokasi yang strategis dan sangat mungkin untuk dijangkau serta TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo tergolong sekolah yang cukup sukses dan dengan tingkat administrasi yang cukup baik sehingga memudahkan untuk dilakukan penelitian

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal dan yang membentuk masalah pokok dalam penelitian ini. Dan adapun data itu adalah data para siswa Taman Kanak-Kanak Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo.

Untuk mendapatkan data yang akurat, penyusun menggunakan data primer dan data sekunder, yakni:

1. Angket: berupa data pertanyaan yang diberikan pada responden, baik dilakukan secara langsung ataupun tidak. Dan dalam hal ini adalah orang tua di TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo
2. Wawancara yang berupa tanya jawab antara penyusun dengan para orang tua
3. Dokumentasi: mengumpulkan data mengenai segala hal yang sedang diteliti, baik dari buku, laporan, jurnal, internet dan lain sebagainya.

Analisis Data

Analisis Data merupakan proses penyederhanaan data, dimana data yang telah dikumpulkan akan dicermati dan kemudian diuraikan secara sistematis. Analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif mengenai pendidikan orang tua (menamatkan perguruan tinggi, menamatkan sekolah menengah, dan tidak lulus sekolah menengah) terhadap perkembangan psikomotor anak diTK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo. Untuk mendapatkan data tentang pengaruh pendidikan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak, dilakukan dengan skala likert, yakni untuk mengukur sikap, pendapat dan partisipasi responden terhadap suatu onyek.

Tabel 1: Partisipasi Responden

Sangat tidak setuju (STS)	Tidak setuju (ST)	Netral (N)	Setuju (S)	Sangat Setuju SS
1	2	3	4	5

Dengan menggunakan skal likert maka akan diperoleh keragaman skor dalam skala 1-5, ditambah lagi dalam statistik adanya skala dalam lima tingkatan (1-5) lebih tinggi tingkat keandalannya dibanding dengan dua tingkatan seperti pertanyaan yang menggunakan “ya” atau “tidak” saja.

Dalam metode analisa ini terdapat beberapa cara dalam menguji data-data yang ada, diantaranya:

1. Uji Regresi Linier sederhana

Regresi linier sederhana ini mengacu pada hubungan fungsional antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dan persamaan untuk regresi linier sederhana ini adalah

$$Y = a + bx$$

Keterangan

- Y: Variabel dependen (Perkembangan Kognitif)
- a: Konstanta
- b: Angka arah koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila arah garis naik dan bila (-) maka arah garis turun.
- X: subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen

3. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji T)

Uji ini bertujuan untuk mendapatkan data apakah variabel independen (X) yaitu pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y) yaitu perkembangan kognitif anak TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

1. Pengertian yang Komprehensif Mengenai Perkembangan Psikomotor

Secara definitif, kita dapat menemukan arti kata psikomotor dalam kamus besar bahasa Indonesia, dimana secara harfiah berarti sesuatu yang berkenaan dengan gerak fisik yang berkaitan dengan proses mental.

Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat, saraf tepi dan otot.

Jika ditelisik secara akar kata, "psikomotorik" berhubungan dengan kata "motor", sensory motor atau *perceptualmotor*. Hal ini berkaitan erat dengan kerja otot yang menyebabkan gerakanya tubuh dan bagian-bagiannya. (SuharsimiArikunto, 2002). Definisi lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kategori kemampuan psikomotorik adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kegiatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut penguasaan tubuh dan gerak.

Penguasaan kemampuan ini meliputi gerakan anggota tubuh yang memerlukan koordinasi syarat otot yang sederhana dan bersifat kasar menuju gerakan yang menurut koordinasi syarat otot yang lebih kompleks dan bersifat lancar.(Chalidjah Hasan, 1994).Dimulai dari gerakan-gerakan kasar yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, berlari, melompat dan lain-lain.Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melompat dan kedua-duanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Satoto dalam Nurwidodo 2010).

Perkembangan psikomotor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf pusat, saraf tepi dan otot.Dimulai dari gerakan-gerakan kasar yang melibatkan bagian-bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, berlari, melompat dan lain-lain.Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus yang melibatkan kelompok otot-otot halus dalam fungsi meraih, memegang, melompat dan kedua-duanya diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Satoto, 1990). Perkembangan psikomotor mencakup banyak aspek perkembangan yang kompleks antara lain perkembangan motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perilaku

Jadi, perkembangan psikomotorik merupakan perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang. Secara khusus, ciri khas dari keterampilan motorik adalah otomatisme, yaitu rangkaian gerak-gerik yang berlangsung secara teratur dan berjalan lancar tanpa dibutuhkan banyak refleksi atau berfikir terhadap apa yang harus dilakukan dan mengapa harus mengikuti suatu gerakan.

Pada dasarnya, kemampuan psikomotorik hanya bisa dikembangkan dengan berbagai macam latihan yang merangsang peningkatan kemampuan anak. Pengembangan ini memerlukan rangsangan yang kuat agar perkembangan potensi psikomotorik anak bisa optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Perkembangan psikomotorik ini merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya sebuah proses belajar. Dengan peningkatan kemampuan motorik, anak akan mampu menerima pelajaran sesuai dengan batasan jenjang pendidiknya. Berikut terdapat beberapa konstelasi perkembangan motorik individu yang dibutuhkan dan berperan penting dalam pembelajaran, hal ini dipaparkan oleh Hurlock (1996). Adapun hal tersebut adalah:

- a. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar bola dan memainkan alat-alat mainan lainnya
- b. Dengan keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya kepada kondisi yang independen. Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya sendiri. Kondisi ini akan menunjang perkembangan rasa percaya diri.

- c. Melalui peningkatan potensi perkembangan psikomotorik, anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah. Pada masa pra sekolah atau pada masa awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis menggambar melukis dan baris berbaris.
- d. Melalui peningkatan potensi perkembangan psikomotorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain dan bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat dalam bergaul dengan teman sebayanya, bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan
- e. Peningkatan potensi perkembangan psikomotorik sangat penting bagi perkembangan *selfconcept* (kepribadian anak).

2. Pengaruh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikomotor Anak

Penelitian ini terdiri dari responden laki-laki sebanyak 19 orang atau 57,6% dan responden perempuan 14 orang atau 42,4%, dengan rentang usia responden 26-35 tahun sebanyak 12 orang atau 36,4%, usia responden 36-45 tahun sebanyak 15 orang atau 45,4%, dan responden 46-55 sebanyak 6 orang atau 18,2%. Dari sekian banyak responden tercatat tamatan perguruan tinggi sebanyak 15 orang atau 45,4% lulusan Sekolah Menengah sebanyak 6 orang atau 18,2%, tidak lulus sekolah menengah 2 orang atau 6,1% dan tidak sekolah sebanyak 4 orang atau 12,1%

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkanlah data sebagai berikut:

- a. Variabel tamatan perguruan tinggi

Dari respon orang tua bagaimana mereka memperlakukan dan merangsang perkembangan psikomotor anak terhadap variabel Tamatan Perguruan Tinggi, maka didapatkanlah hasil bahwa orang tua yang mendapatkan rangking pertama adalah orang tua yang memiliki pola asuh yang baik, tidak otoriter dan tidak memaksakan peningkatan potensi

perkembangan psikomotorik anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Tamatan Sekolah Menengah

Dari respon orang tua bagaimana mereka memperlakukan dan merangsang perkembangan psikomotor anak terhadap variabel Tamatan Sekolah Menengah, maka didapatkanlah hasil bahwa orang tua yang mendapatkan rangking pertama adalah orang tua yang memberikan keleluasaan bagi anak dalam beraktifitas apa saja tanpa disertai bimbingan. Dari variabel ini, didapatkan bahwa mayoritas orang tua TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo memberikan kebebasan kepada anak mereka dalam beraktifitas tanpa pengarahan atau bimbingan.

c. Tidak Menamatkan Sekolah Menengah

Dari respon orang tua bagaimana mereka memperlakukan dan merangsang perkembangan psikomotor anak terhadap variabel Tidak Menamatkan Sekolah Menengah, maka didapatkanlah hasil bahwa orang tua yang mendapatkan rangking pertama adalah orang tua yang terlalu khawatir dari setiap gerak gerik dan aktifitas anak. Hal ini ada indikasi jika orang tua siswa TK Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo menginginkan perkembangan psikomotor anak menjadi baik, namun mereka tidak terlalu mengerti bagaimana cara yang sesuai dengan umur dan perkembangan anak.

d. Tidak Tidak sekolah

Dari respon orang tua bagaimana mereka memperlakukan dan merangsang perkembangan psikomotor anak terhadap variabel Tidak Sekolah, maka didapatkanlah hasil bahwa orang tua yang mendapatkan rangking pertama adalah orang tua yang kurang memiliki waktu untuk

memberikan rangsangan bagi perkembangan psikomotor anak. Hal ini bisa jadi karena kesibukan orang tua yang berjauhan dengan anak karena mencari nafkah atau bisa jadi karena orang tua yang tidak memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak.

Tabel 2

Rekapitulasi Rata-Rata Skor Variabel Pendidikan Orang Tua

No	Variabel pendidikan orang tua	Rata-rata skor	Rangking
1	Menamatkan perguruan tinggi	129,1	1
2	Menamatkan sekolah menengah	68,8	2
3	Tidak menamatkan sekolah menengah	67	3
4	Tidak sekolah	60	4

Dari tabel di atas didapatkan data bahwa rekapitulasirata-rata skor variabel pendidikan orang tua yang menempati rangking pertama yaitu variabel orang tua yang menamatkan pendidikan diperguruan tinggi, hal ini terdiri dari orang tua yang memiliki pola asuh yang baik, tidak otoriter dan tidak memaksakan peningkatan potensi perkembangan psikomotorik anak yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dan adapun variabel pendidikan orang tua yang menamatkan yang menempati rangking terakhir adalah variabel tidak sekolah yang terdiri dari orang tua yang tidak memiliki waktu dalam mengasuh anak yang merangsang perkembangan kemampuan psikomotorik anak dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini mengakibatkan perkembangan psikomotorik anak menjadi terabaikan dan terganggu.

Adapun deskripsi perkembangan Psikomotorik anak dilihat dari respon orang tua terhadap perkembangan anak, dapat dilihat dari data yang dihasil, bahwa diketahui respon orang tua terhadap variabel pengembangan psikomotorik yang menempati rangking pertama anak bergerak dengan lincah sesuai

perkembangan usianya dan yang kedua adalah anak dapat bergerak dan melakukan aktifitas fisik sesuai dengan perintah yang diberikan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan orang tua yang baik akan memberikan dampak yang baik juga terhadap perkembangan psikomotorik anak, terutama pada anak leluasa bergerak sesuai keinginannya dan anak juga memiliki tingkat kelenturan tubuh yang baik.

Adapun respon orang tua terhadap perkembangan psikomotorik anak yang menempati posisi terakhir adalah anak belum memiliki keseimbangan antara gerakan, dan anak sulit mengontrol gerakannya sendiri. Hal ini lebih kepada cara kerja otak kanan dan kiri yang belum seimbang. Diperburuk lagi dengan kondisi orang tua yang lebih cenderung untuk membiarkan anak bergerak bebas tanpa melakukan rangsangan-rangsangan sesuai usia anak. Sehingga anak menjadi lambat dalam mengatur gerakannya sendiri.

Analisis data Penelitian

1. Uji regresi Linear Sederhana

Dari hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan software SPSS 18.0 *for windows release*, maka didapatkanlah data seperti:

Tabel 3: Koefisien Regresi Linear Sederhana

Coefficients										
model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Correlations			Collinearity	
	B	Std Error	Beta			Zero-order	partial	Part	tolerance	VIF
1	42,267	8,116		5,208	,000					
	2,200	,499	,621	4,408	,000	,621	,621	,621	1,000	1,000

Dari data tabel 3 di atas diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y=42,267 + 2,2x$$

Persamaan di atas menggambarkan bahwa koefisien arah regresi antara variabel pendidikan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan psikomotorik anak, dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,2%

2. Uji Koefisien Determinasi

Dari data yang telah diolah, maka didapatkanlah hasil seperti berikut ini:

Tabel 4: Koefisien Determinasi

model	R	R Square	Adjusted R square	Std Error Of the Estimate	Change statistics				
					R Square change	F Change	Df1	Df2	Sig. F change
1	,621	,385	,365	6,74640	,385	19,431	1	31	,000

Tabel di atas menggambarkan nilai koefisien determinasi R^2 (R Square) sebesar 0,385 dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (adjusted R Square) sebesar 0,365. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua (lulusan perguruan tinggi, lulusan sekolah menengah atas, tidak lulus sekolah menengah atas dan tidak sekolah) berpengaruh terhadap perkembangan psikomotorik anak sebesar 38,5% sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Dan adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan $R = 0,621$ menunjukkan bahwa R hampir mendekati angka 1. Dimana antara variabel pendidikan orang tua (lulusan perguruan tinggi, lulusan sekolah menengah atas, tidak lulus sekolah menengah atas dan tidak sekolah) terhadap perkembangan psikomotorik anak mempunyai pengaruh yang positif dan cukup signifikan.

3. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-T)

Dari hasil uji T-tes yang ada pada tabel 7 menggambarkan nilai t-thing lebih besar dari t-tabel, dengan signifikansi $\alpha < 1\%$, hal ini menyatakan H_0 ditolak. Dan hipotesis akan mendapatkan hasil, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pendidikan terhadap variabel perkembangan psikomotorik anak di Tk Islam Hikmah Birrulwalidain Perumnas Kota Palopo

PENUTUP

Dari uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikomotorik merupakan perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerakan jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya dorongan dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang. Secara khusus, ciri khas dari keterampilan motorik adalah otomatisme, yaitu rangkaian gerak-gerik yang berlangsung secara teratur dan berjalan lancar tanpa dibutuhkan banyak refleksi atau berfikir terhadap apa yang harus dilakukan dan mengapa harus mengikuti suatu gerakan. Dan pada dasarnya, kemampuan psikomotorik hanya bisa dikembangkan dengan berbagai macam latihan yang merangsang peningkatan kemampuan anak. Pengembangan ini memerlukan rangsangan yang kuat agar perkembangan potensi psikomotorik anak bisa optimal dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kemudian, keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam mengembangkan psikomotorik anak sesuai usia perkembangannya. Dan semua itu sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan yang dienyam oleh orang tua masing-masing anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua (lulusan perguruan tinggi, lulusan sekolah menengah atas, tidak lulus sekolah menengah atas dan tidak sekolah) berpengaruh terhadap perkembangan psikomotorik anak sebesar 38,5% sedangkan sisanya 61,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini. Dan adapun hasil dari penelitian ini menghasilkan $R = 0,621$ menunjukkan bahwa R hampir mendekati angka 1. Dimana antara variabel pendidikan orang tua (lulusan perguruan tinggi, lulusan sekolah menengah atas, tidak lulus sekolah menengah atas dan tidak

sekolah) terhadap perkembangan psikomotorik anak mempunyai pengaruh yang positif dan cukup signifikan.

Dari kesimpulan di atas peneliti menyarankan kepada semua pihak yang terhubung langsung dengan perkembangan anak, baik itu keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak, kemudian sekolah tempat anak mendapatkan pasilitas pendidikan yang lebih baik serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak, hendaknya lebih mengoptimalkan diri dalam membentuk kepribadian anak serta kemampuan psikomotorik anak. Dengan pendidikan yang baik, terarah dan berkesinambungan akan menghasilkan pribadi-pribadi yang kuat, tegas dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, khusus orang tua harus memperhatikan setiap perkembangan atau perubahan yang ada pada diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

UU

Direktorat PADU, Menu Pembelajaran Generik, 2002: 3.

Pasal 1.14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

Penjelasan Pasal 28 ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003

Pasal 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990

Pasal 1.14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 jo. Pasal 4 ayat 4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990)

Pasal 4 ayat 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1990);

Pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang (Pasal 1, UU No. 20 Tahun 2003

Departemen Kesehatan RI, 1988.

BUKU

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Jamaris Martini, Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak (Pedoman Untuk Orang tua dan Guru) Grasindo, Jakarta: 2006

- Sudjana Nana.. Landasan Psikologi Pendidikan. Remaja Rosdakarya: Jakarta: 2004.
- Saud S. Udin dan Makmum S. Abin. Perencanaan Pendidikan. Remaja Rosdakarya. Bandung: 2005
- Nana Supriatna, Konstruksi Pengajaran Sejarah Kritis. Historia Utama Press. Bandung: 2007.
- Fathurohman dan Sutikno. Strategi Belajar Mengajar. PT. RefikaAditama. Bandung: 2007.
- Shaffer dan Kipp, *Developmental psychology, Childhood and adolescence, 8th edition, Wadsworth: Cengage Learning* 2010
- Santrock, J. W. Perkembangan anak jilid 2, edisi 11, terjemahan, Erlangga, Jakarta 2007
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif, ed. I, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2005.
- Masri Singaribun dan Sofian Efendi, Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta: 1980.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady. Metodologi Penelitian Sosial. Pt Bumi Aksara, Jakarta: 1999.
- M. Hariwijaya dan Triton P.B, Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi. Tugu Publisher, Yogyakarta 2007.
- Nacita.23 Oktober 2011.Konsep, Fungsi dan Prinsip Bimbingan Di Taman Kanak-Kanak.
- Santrock, J.W. *Masa Perkembangan Anak. Buku 2 Edisi11*.SalembaHumanika, Jakarta: 2011.